

## PENERAPAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA GENERASI ALPHA

Imroatun Shaleha<sup>1\*</sup>; Nur Riani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*Korespondensi: 22200011110@student.uin-suka.ac.id

### ABSTRACT

*The tradition of reading in the family is one of the habits of parents in fostering interest in reading. The alpha generation are children born in the digital era who are certainly very close to technology. Parenting plays a role in fostering children's interest in reading. So this research aims to find out the application of democratic parenting in Kecicang Asri Housing, Karangasem, Bali in fostering interest in reading. In addition, it is also to find out the factors that cause parents' efforts in growing interest in reading. This qualitative research with a descriptive approach uses data collection methods of observation, interviews, and documentation. The results of this study are, (1) democratic parenting given by parents in fostering interest in reading is providing various reading books, educational games, and putting up picture posters in the child's room. (2) Factors causing children's difficulties in growing interest in reading due to lack of parenting, habituation, and assistance from parents (internal) and from environmental factors (external). (3) Efforts made by parents in fostering interest in reading are by habituation to bookstores, providing educational children's games, putting up picture posters and reading in the child's room.*

**Keywords:** Parenting, parents, alpha generation, reading interest.

### ABSTRAK

Tradisi membaca dalam keluarga menjadi salah satu pembiasaan orang tua dalam menumbuhkan minat baca. Generasi alpha merupakan anak yang lahir di era digital yang tentunya sangat dekat dengan teknologi. Pola asuh orang berperan dalam menumbuhkan minat baca anak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh demokratis di Perumahan Kecicang Asri, Karangasem, Bali dalam menumbuhkan minat baca. Selain itu juga untuk mengetahui faktor penyebab serta upaya orang tua dalam penumbuhan minat baca. Adapun penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) pola asuh demokratis yang diberikan orang tua dalam menumbuhkan minat baca adalah menyediakan berbagai buku bacaan, permainan yang mendidik, dan memasang poster bergambar di kamar anak. (2) Faktor penyebab kesulitan anak dalam menumbuhkan minat baca karena kurang mendapatkan pengasuhan, pembiasaan, dan pendampingan dari orang tua (*internal*) serta dari faktor lingkungan tempat tinggal (*eksternal*). (3) Upaya yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan minat baca adalah dengan pembiasaan ke toko buku, memberikan permainan anak yang mendidik, memasang poster bergambar dan terdapat bacaan di kamar anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orang Tua, Generasi Alpha, Minat Baca

### 1. PENDAHULUAN

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak namun tidak segan-segan mengendalikan anak (Azizah 2019). Orang tua dari latar belakang ini adalah orang-orang yang rasional, selalu bertindak sesuai dengan keadaan dan gagasan. Orang tua dari latar belakang ini adalah orang-orang yang

rasional, selalu bertindak sesuai dengan keadaan dan gagasan. Pola asuh seperti ini memberikan kebebasan pada anak untuk memilih perilaku tanpa paksaan. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas mengutarakan pendapatnya dan bahkan memercayai keputusannya sendiri. Akan tetapi tetap menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengontrol anak dan membatasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Hasanah and Sugito 2020). Namun dalam kerangka kebebasan tersebut, orang tua tetap mempunyai peran penting sebagai pembimbing dan pengawas. Dengan kata lain, kebebasan yang diberikan kepada anak dengan pola asuh demokratis bukan berarti tanpa pengawasan dan tanpa batasan.

Berkaitan dengan konteks minat membaca, sebagaimana menurut hasil penelitian (Aslan 2019) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membesarkan anak tidak lepas dari pola asuh orang tua yang diterapkan. Di era digital saat ini, dengan banyaknya jenis teknologi yang kompleks, pola asuh orang tua pun ikut berubah. Salah satu pola asuh yang diterapkan di Perumahan Kecicang Asri, Karangasem, Bali menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menjadi kunci untuk menstimulasi dan mendukung pengembangan literasi pada anak-anak Generasi Alfa. Anak-anak bebas memilih bahan bacaan berdasarkan minatnya dan didorong untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan membaca. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengutarakan pendapat dan minatnya, pola asuh demokratis dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi anak untuk terlibat aktif dan giat dalam kegiatan membaca, sehingga menumbuhkan kecintaan anak terhadap minat membaca sejak dini.

Minat baca merupakan keinginan atau minat seseorang untuk membaca, yang kemudian mendorongnya untuk memahami atau bahkan mendalami bacaan yang diinginkannya. Minat membaca inilah yang membuat seseorang untuk terus membaca hal-hal yang diminati tanpa pernah merasa bosan (Samalinggai 2023). Melalui kegiatan membaca, maka sejak usia dini anak dibiasakan untuk mulai membaca karena sangat berpengaruh terhadap kebiasaan tersebut dalam menumbuhkan rasa senang si anak dalam menumbuhkan minat baca. Maka pola asuh orang tua lah yang menjadi garda terdepan untuk memulai pembiasaan dengan membiasakan membaca pada anak sejak usia dini. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pada sang anak, yaitu kreativitas, kemandirian, daya juang, dan daya saing yang tinggi apalagi di era digital ini.

Kemampuan anak yang gemar membaca akan mempunyai pengetahuan serta tata bahasanya lebih jelas dan tertata. Maka dari itu sebagai orang tua selalu mendukung dengan pembiasaan literasi membaca di dalam keluarga, sehingga lambat laun anak akan menirunya (Arumdini, Winoto, and Anwar 2016). Pembiasaan kegiatan membaca yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan kedisiplinan dan pola asuh yang lebih terarah dapat menumbuhkan pribadi anak yang disiplin dan sangat berpengaruh juga pada kehidupan sang anak ketika sudah dewasa. Beberapa fakta dan fenomena yang telah kita ketahui saat ini, misalnya mereka lebih senang membaca pesan-pesan dari sosial media seperti *whatsapp*, dibandingkan dengan membaca buku. Hal inilah yang menyebabkan bertolak belakang dengan keinginan mereka menjadi gemar membaca.

Data terbaru UNESCO Januari 2020 dalam (Rahmawati 2020) berkaitan dengan literasi membaca Indonesia sangat rendah. Fakta pertama, soal literasi negara Indonesia berada di urutan nomor dua dari bawah, artinya minat baca masyarakat sangat rendah dan memprihatinkan. Fakta kedua, dilihat dari jumlah penduduknya dalam kepemilikan *gadget* negara Indonesia berada di urutan kelima setelah. Artinya, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat setelah China, India, dan Amerika. namun faktanya, harapan untuk menjadikan anak gemar membaca terbelang jauh dari kata harapan yang diinginkan negara Indonesia.

Penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperlukan usaha yang lebih maksimal dalam mendidik anak di zaman digital ini, karena generasi saat ini tentunya berbeda dengan generasi-generasi terdahulu. Generasi terdahulu didominasi oleh generasi *baby boomers*, X, Y, dan Z. Adapun populasi di dunia saat ini didominasi oleh generasi *post gen Z* atau yang lebih dikenal dengan generasi alpha. Generasi alpha dapat diartikan generasi yang dikelilingi oleh teknologi, lebih terdidik dari generasi sebelumnya, dan sangat bersahabat dengan teknologi. Sebutan generasi alpha diberikan kepada anak kelahiran tahun 2011 sampai tahun 2025, dengan generasi tertua saat ini pada tahun 2023 berusia 13 tahun atau bisa dikatakan sedang menempuh pendidikan kelas 6 SD (Sekolah Dasar). Maka tidak heran, sebutan generasi termuda menjadi julukan yang dikhususkan kepada anak-anak yang memasuki kategori generasi alpha dengan kelahiran 2011-2025. Berdasarkan fenomena tersebut, maka orang tua sangat berperan penting terutama dalam hal pola asuhan yang diberikan, terlebih dalam menumbuhkan minat baca sang anak dari sedini mungkin, agar terciptanya suatu pembiasaan dalam minat baca anak.

Pada kenyataannya, dilihat dari kondisi di lokasi penelitian, di Perumahan Keci Cang Asri, Dusun Keci Cang Islam, terdapat beberapa permasalahan terkait minat baca. Pertama, saat peneliti mengajar les atau *privat kelas* yang merupakan anak kelas 3 SD (Sekolah Dasar) belum bisa membaca sama sekali. Tidak hanya itu, anak tersebut juga masih kebingungan dalam menentukan nama abjad, tentunya akan membuat anak tersebut tidak lancar dalam membaca, terlebih anak tersebut sudah memasuki SD (Sekolah Dasar). Lain halnya dengan anak yang berusia 5 tahun yang masih duduk dibangku TK, justru sangat lancar dalam membaca abjad dan sudah bisa membaca kata per kata. Tentunya ini sangat berkaitan dengan penerapan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya, terlebih kaitannya dengan menumbuhkan minat baca anak. Tidak hanya itu, di lingkungan yang sama, peneliti melihat beberapa anak yang asik dan sibuk memainkan *smartphone* yang dipegangnya, serta bermain *game* dan menonton kurang mendidik. Berdasarkan fenomena yang sudah disebutkan diatas, tentunya hal tersebut menjadi permasalahan yang terkait penumbuhan minat baca, yang mana berasal dari perbedaan pola asuh yang didapatkan orang tuanya. Tidak hanya itu, fasilitas yang mendukung seperti perpustakaan juga belum tersedia, sehingga menyebabkan anak kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya untuk gemar membaca. Maka dari itu, sebagai orang tua harus menjadi garda terdepan untuk literasi anak sejak usia dini.

Maka pada penelitian ini, peneliti merumuskan masalah, diantaranya: bagaimana penerapan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan minat baca generasi

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

alpha, serta upaya yang dilakukan orang tua kaitannya dengan penumbuhan minat baca pada generasi alpha di Perumahan Kecicang Asri, Karangasem, Bali.

Tujuan utama penulisan artikel ini untuk menyampaikan tentang bagaimana penerapan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan minat baca pada generasi alpha. Dan yang kedua mengetahui upaya apa yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan minat baca generasi alpha di Perumahan Kecicang Asri, Karangasem, Bali. Karena generasi alpha merupakan generasi digital yang segala sesuatunya bisa didapatkan dengan cepat dan mudah, sehingga orang tua harus menerapkan pola asuh yang sesuai dan tepat terhadap anak-anaknya, apalagi dalam hal menumbuhkan minat baca. Harapan penulis dari tulisan ini adalah dapat menjadi acuan bagi orang tua masa kini dan menjadi bagian untuk melengkapi dari beberapa tulisan mengenai penerapan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan minat baca generasi alpha.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini, berikut penelitian yang didapatkan peneliti: Pertama, jurnal oleh Nadya Irlisa tahun 2023, yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas tinggi di SDN 03 Lubang Panjang Kota Sawahlunto”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca peserta didik kelas tinggi di. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 peserta didik kelas tinggi. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu 70 peserta didik diambil 100% dari jumlah populasi yang kurang dari 100 orang. Teknik pengumpulan data adalah angket, dan alat pengumpul data adalah kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus persentase, product moment dan uji hipotesis. Hasil penelitian ditemukan bahwa : (1) Jenis pola asuh yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua siswa kelas tinggi di SD Negeri 03 Lubang Panjang Kota Sawahlunto adalah pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 51,43%. (2) Minat baca siswa tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 47,14%. (3) Hasil korelasi dihasilkan koefisien dari hasil analisis sebesar 0,354 . Dengan demikian, terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh orang tua dengan minat baca peserta didik kelas tinggi di Sekolah Dasar (Irlisa and Mansurdin 2023).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Savira Arum dini pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Baca Anak”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh tua dengan minat baca anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah kuesioner, observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Populasi dalam penelitian ini adalah murid di SMP Al Ma'soem yang berjumlah 800 siswa, dengan teknik *simple random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, terdapat hubungan antara sub variabel *parental responsiveness* dengan minat baca anak, pola asuh orang tua dengan minat baca anak, hubungan yang dimiliki sedang (*moderate correlation; substantial relationship*). Kedua, dari data yang ada terdapat hubungan antara sub variabel *parental demandingness* (control) dengan minat baca anak, hubungan yang dimiliki

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

sedang (*moderate correlation; substantial relationship*). Ketiga, sebaiknya para orang tua mulai menerapkan pengasuhan yang dimiliki tingkat kontrol dan tingkat kehangatan yang tinggi, karena akan mempengaruhi minat baca anak menjadi tinggi, merujuk pada hukum konvergensi Willian Sterm, terdapat satu faktor lagi yang akan mempengaruhi minat baca anak, yaitu faktor lingkungan.

Berdasarkan kedua jurnal di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu mengenai topik yang dibahas terkait pola asuh dan juga minat baca. Sedangkan perbedaannya bisa dilihat dari jenis penelitian, tempat, dan analisis datanya. Maka peneliti mencoba memaparkan dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterbaruannya dalam penelitian ini menggunakan generasi alpha sebagai orang yang diteliti dengan mengaitkannya terhadap pola asuh demokratis orang tua dalam menumbuhkan minat baca.

### **Pengertian Pola Asuh**

Menurut Santrock dalam (Fhadila 2017) pola asuh pada intinya adalah salah satu cara yang ditempuh orang tua dalam mengasuh dan mendidiknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab kepada anak. Pola asuh merupakan pola atau bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, dan termasuk dalam pengaruh mikrosistem terhadap perkembangan. Pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak sangat diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Pengasuhan dengan pola yang benar dan sesuai akan memberikan pengaruh yang baik bagi anak dalam tumbuh kembangnya. Sebagaimana menurut Astini dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan mengatakan:

”Menumbuhkan minat membaca maka pola asuh orang tua diwujudkan dalam bentuk tradisi membaca dalam keluarga, kedekatan anak dan orangtua, serta koneksi dan komunikasi yang terjalin antara keduanya. Melalui itu semua minat baca bisa dikenalkan dan dibina oleh orang tua dan lingkungan terdekatnya sejak ia masih kecil, sebab itu semua akan menjadi kebiasaan yang dibawa anak hingga ia tumbuh dewasa nanti. Ditambah dengan karakter kuat dari kedua orangtua, serta pendukung lainnya pola asuh bisa ditanamkan dengan baik kepada anak”(Astini and Nugroho 2012).

Berdasarkan uraian pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan awal dalam pembentukan perilaku, kebiasaan, peraturan, dan karakter yang menjadi bekal bagi anak dalam proses pertumbuhan sampai dewasa. Karakter orang tua berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, sebab anak akan cenderung meniru apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Untuk itu, membiasakan nilai-nilai disiplin membaca anak harus diterapkan, supaya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara pola asuh orang tua akan mempengaruhi pola pikir dan sikap anak di kemudian hari. Lingkungan keluarga terutama pembiasaan literasi membaca yang diterapkan melalui pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca anak, karena dengan aktivitas yang diajarkan tersebut, anak akan terbiasa yang akan terus dibawa sampai tumbuh dewasa.

### **Tipe-Tipe Pola Asuh**

Minat baca anak akan tumbuh karena pengaruh dari keluarga, terutama dari pola asuh orang tua. Misalnya, orang tua yang ingin anaknya gemar membaca, tentunya pola asuh yang diterapkan adalah sering memberikan hadiah buku kepada anak, sering mengajak rekreasi ke toko buku, membiasakan bercerita dongeng saat menjelang tidur, dan kegiatan yang berkaitan dalam menumbuhkan minat baca anak. Melalui pola asuh tersebut, anak akan tertarik dan akan terbiasa dengan bahan bacaannya. Baumrind membagi tiga pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis (Hasnawati 2013).

a. Pola asuh otoriter

Ditandai dengan orang tua yang sangat ketat dalam memberikan aturan dan seringkali memaksakan kehendak yang tidak disukai anak. Sehingga anak sering timbul keinginan untuk membangkang dan melawan.

b. Pola asuh demokratis

Ditandai dengan adanya kebebasan terhadap anak dengan memberikan kepercayaan sesuai dengan keinginan yang disukai oleh anak. Sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang dan memilih sesuai dengan apa yang disukainya.

c. Pola asuh permisif

Ditandai dengan adanya kekerasan, dan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sendiri. Anak diberikan kebebasan sesuka hatinya dalam menentukan pilihan.

### **Aspek yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh dipengaruhi banyak aspek, dalam buku *Perkembangan dan Kepribadian Anak* terdapat tiga aspek yaitu:

a. Tradisi setempat

Pada lingkungan keluarga, budaya yang diterapkan juga sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Budaya yang dianut orang tua akan diberikan pelajarannya kepada anaknya melalui pola asuh yang diberikan, sehingga anak akan mengikuti dan terbiasa terhadap budaya tersebut.

b. Lingkungan tempat tinggal

Pola asuh orang tua yang tinggal di Desa tentunya berbeda dengan pola asuh lingkungan tempat tinggal di perkotaan. Hal tersebut dapat dilihat di daerah pedesaan tidak terlalu mengontrol anaknya karena ruang lingkungannya sempit, sedangkan yang tinggal di perkotaan tentunya pengasuhannya lebih terkontrol akibat rasa khawatir dengan pergaulan anaknya di kota besar.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dengan kelas ekonomi kebawah, tentunya berbeda dalam menerapkan pola asuh yang keluarganya kelas ekonomi ke atas. Kelas ekonomi ke bawah cenderung mendidik anaknya dengan pola asuh yang otoriter yang sifatnya membebaskan anak menentukan pilihannya. Sedangkan keluarga dengan kelas ekonomi ke atas cenderung memanjakan anak-anaknya dan selalu bergantung kepada orang tuanya dalam berbagai hal (Desiningrum 2017).

### **Pengertian Minat Baca**

Minat baca pada seseorang terlihat dari keinginannya untuk membaca yang diwujudkan dengan kesedihannya mendapatkan sebuah bahan bacaan dan kemudian membaca bahan bacaan tersebut atas keinginannya sendiri. Sebagaimana menurut (Samsuddin et al. 2020) menjelaskan bahwa tingkat melek huruf sangat terfokus pada kemampuan membaca dan sumber daya pendukung seperti perpustakaan. Membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi dan memberdayakan pengetahuan. Setiap orang mungkin berbeda dalam mendapatkan informasi mereka, baik dengan membaca, mendengarkan, pengamatan atau yang lain.

Dari pemaparan tersebut bahwa ketertarikan terhadap bahan bacaan merupakan sesuatu dengan rasa lebih pada suatu aktivitas tertentu dengan menyimpulkan makna yang terdapat pada bacaan yang menjadi kebiasaan dan kesadaran tanpa ada yang menyuruh, melainkan dari kesadaran dalam diri sendiri. Seseorang yang memiliki minat membaca akan selalu bersedia mendapatkan bahan bacaan yang kemudian akan menemukan makna dan pengetahuan yang disimpulkan dari apa yang telah dibacanya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca**

Menurut Rahim dalam (Hidayah and Novita 2016). faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca sebagai berikut:

- a. Faktor fisiologis  
Faktor fisiologis berkaitan dengan keadaan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.
- b. Faktor intelektual  
Istilah intelektual merupakan kemampuan totalitas seseorang dalam mencapai suatu tujuan salah satunya minat dan bakat yang ingin dicapai.
- c. Faktor lingkungan  
Faktor lingkungan seseorang tempat ia tinggal, akan mempengaruhi peningkatan kemampuan dalam membaca. Adapun faktor lingkungan tersebut adalah : kelakuan kondisi dan unsur lingkungan (karena lingkungan dapat membentuk sikap dan minat bakat seseorang), lingkungan yang melatarbelakangi pengalaman seseorang, dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Sedangkan pendapat lain dijelaskan (Yeo, Ong, and Ng 2014) semakin banyak orang tua mengajarkan anak untuk membaca pada saat TK, maka memperkuat pengetahuan huruf anak-anak dan menyusun kata. Namun, saat kelas satu, frekuensi pengajaran membaca orang tua tidak lagi mengarah pada peningkatan keterampilan membaca anak-anak. Ini disarankan bahwa jendela kritis ada pada anak usia dini di mana anak-anak lebih siap untuk secara optimal memperoleh keterampilan membaca dasar yang akan memudahkan mereka masuk ke sekolah formal.

### **Generasi Alpha**

Generasi alpha merupakan kelompok manusia yang hidup dalam periode (2011-2025) yang merupakan anak-anak generasi milenial (Sterbenz 2015). Pada

generasi ini sepenuhnya bergantung pada teknologi komunikasi dan hampir menguasai berbagai teknologi mulai dari belajar, bekerja, dan kegiatan lainnya. Menurut Riedling seperti yang dikutip (Gazali 2018) bahwa konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktivitas generasi alpha, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahuluan mereka. Generasi alpha merupakan kelanjutan dari generasi Z atau *millennials* kelahiran 1996-2010. Karakteristik yang dimiliki generasi alpha tidak jauh berbeda dari generasi Z, karena orang tua dari generasi alpha adalah generasi Z, yaitu generasi X,Y, yang menurunkan genetika, sifat, dan karakternya kepada anak-anaknya.

Generasi Alpha adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia (Jha 2020). Mereka dilahirkan mengenal perangkat cerdas yang terhubung dengan lingkungan fisik dan digital menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, berbagai teknologi baru bermunculan dan itu merupakan bagian normal dari kehidupannya. Generasi alpha akan membentuk pengalaman, sikap dan harapan terhadap dunia. Beberapa neuro-ilmuwan dan psikolog bahkan percaya bahwa pikiran mereka dalam beberapa hal akan berbeda dengan generasi sebelumnya.

### Karakteristik Generasi Alpha

Sebagian dari generasi alpha juga lahir dari generasi Y, sehingga interaksi antara keduanya belum banyak diketahui. Generasi alpha ini diprediksi akan membawa perubahan yang begitu drastis pada pertengahan abad ke-21, menurut Santoso dengan memiliki karakteristik :

- a. Anak generasi alpha cenderung praktis dan berperilaku instan.
- b. Cinta kebebasan dan berperilaku yang berubah.
- c. Percaya diri yang tinggi.
- d. Jauh dari buku dan majalah.
- e. Terbiasa dengan digital dan teknologi informasi (Dong et al. 2020).

Penjelasan lain mengatakan menurut (Jha 2020) bahwa Gen Alpha dalam arti sebenarnya adalah generasi milenium pertama dibandingkan dengan para tetua mereka. Kehidupan di dunia milenium sangat berbeda dengan zaman pra-milenium. Dari gaya hidup, pola hubungan, sifat pekerjaan, peran gender, kehidupan pribadi dan profesional telah berubah secara drastis.

### 3. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Ritchie et al. 2013). Adapun pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mana peneliti memusatkan pada data terkumpul (gambar, kalimat, kata-kata) yang mampu memicu pemahaman yang lebih nyata (Nugrahani and Hum 2014). Pada penelitian ini terdiri dari subjek dan objek penelitian. Subjek pada penelitian, yaitu orang tua dan anak dalam satu keluarga, yang terdiri dari tiga orang tua dan tiga orang anak kategori kelahiran



generasi alpha. Sedangkan objek penelitian ini adalah semua hal yang menyangkut aktivitas di Perumahan Kecicang Asri dalam menumbuhkan minat baca. Adapun kriteria dari orang tua yang menjadi informan utama adalah orang tua yang memiliki anak kategori kelahiran generasi alpha tahun 2011, 2012, dan 2013, orang tua yang memang menerapkan pola mengenalkan buku pada anak sedangkan kriteria dari anak yang menjadi informan utama adalah anak yang masuk kategori generasi alpha kelahiran tahun 2011, 2012, dan 2013.

Tabel 1: Data informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Keterangan
1	DM	P	22/02/1986	Ibu dari AZ
2	SJ	P	14/03/1980	Ibu dari GF
3	AJ	L	25/10/1976	Bapak dari MZ
4	AZ	P	29/03/2012	Anak dari DM
5	GF	P	25/03/2011	Anak dari SJ
6	MZ	L	22/09/2011	Anak dari AJ

Sumber : Data Penduduk Bungaya Kangin (BK) Januari 2023

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan data tersebut, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik validasi data pada penelitian ini, menggunakan perpanjangan keikutsertaan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Wawancara dengan Informan Utama (Orang Tua)

##### Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga (pertanyaan 1)

Peneliti mengamati pengasuhan yang diberikan ibu MH terhadap anaknya lebih mengutamakan pendidikan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya didapatkan jawaban yang beragam dari orang tua. Jawaban dari ibu MH, mengatakan bahwa:

*“Kalau pendidikan di rumah kami sepakat menggunakan pendidikan akhlak”.*

Pengasuhan dan pendidikan yang diberikan cukup baik, baik dilihat dari segi pendidikan anak di sekolah, agama dan akhlak diutamakan. Pengasuhan Ibu DM dan SJ memiliki pengasuhan yang hampir sama, yakni mengedepankan pendidikan di sekolah. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Ibu SJ, mengatakan bahwa:

*“Dalam bidang pendidikannya, kami selalu membimbing supaya mereka giat belajar; misalnya saya mendatangkan guru les ke rumah untuk membantu mengerjakan tugas sekolah anak”.*

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Ibu DM, mengatakan bahwa:

*“Kalau dalam pendidikannya, kami mengatur anak supaya dia tertata dalam proses belajarnya, kami mengatur terkait jadwal belajarnya. Misal, setelah pulang*

*sekolah kami berikan waktu istirahat satu jam atau kurang lebih dua jam, habis itu baru kegiatan mengulang pembelajaran di sekolah, seperti membaca”.*

### **Sikap jika anak tidak menuruti kemauan orang tua (pertanyaan 2)**

Orang tua dan anak pasti memiliki keinginan yang berbeda-beda, karena setiap perilaku dan pola pikir yang dimiliki juga berbeda. Terlebih jika orang tua tidak mengetahui bagaimana caranya untuk menuntun dan mengkombinasikan cara yang tepat untuk anak, maka sangat sulit untuk mengikuti kemauannya. Sebagaimana dalam hal ini menurut Sunarty bahwa orang tua dan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dibangun dengan mengarahkan guna memunculkan sikap dan perilaku yang menunjukkan percaya diri pada anak, sehingga anak terdorong untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugasnya begitupun dengan keinginannya (Kustiyah 2015).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dengan ketiga narasumber di atas dalam menyikapi anak-anaknya jika tidak menuruti kemauan orang tua, kebanyakan dari mereka melakukan diskusi, arahan, masukan, dan memberikan bimbingan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Sebagaimana menurut Sunarty mengatakan bahwa menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri pada anak penting dilakukan orang tua, dengan tujuan membangkitkan kemauan anak untuk melakukan sendiri aktivitas-aktivitas sesuai dengan kebutuhannya, tanpa menggantungkan diri pada pihak lain (Kustiyah 2015). Orang tua yang bijak akan mengajar, mengayomi, dan akan terus membimbing anak-anaknya. Jawaban yang disampaikan oleh Ibu SJ, mengatakan bahwa:

*“Pastinya saya langsung memarahinya, tetapi dengan cara menegur dan tidak memberikan hukuman fisik agar anak tidak tertekan dan kami tahu batasan dalam memarahi anak”.*

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu MH, mengatakan bahwa: *“Saya berikan masukan dan saran, saya sering mengingatkan anak-anak kalau tidak mengikuti kata orang tua, mau jadi apa?, kalau mempunyai ilmu tetapi tidak mengikuti orang tua hidupnya tidak akan berkah”. Akan tetapi selama ini anak-anak penurut semua”.*

Sedangkan ibu DM, mengatakan:

*“Kalau anak melakukan kesalahan, pertama melihat dari permasalahannya terlebih dahulu. Kalau permasalahannya dalam proses belajar, kami tidak langsung memarahinya, tetapi kami memberikan arahan pada anak terkait dimana kekurangannya, setelah itu baru dijelaskan dengan tidak memarahinya”.*

### **Upaya mengatasi kesulitan anak dalam menumbuhkan minat baca oleh orang tua (pertanyaan 3)**

Berdasarkan informasi yang disampaikan dari narasumber bahwa dalam mengupayakan anak-anaknya dalam menumbuhkan minat baca sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan ketiga orang tua tersebut memberikan buku-buku bacaan yang disukai anak, akan tetapi, semua tergantung kepada orang tuanya dalam membiasakan

anaknya untuk membaca. Sangat disayangkan jika fasilitas seperti bahan bacaan yang diberikan kepada anak memadai, tetapi anak tidak pernah ada waktu membacanya. Seperti yang dilihat langsung oleh peneliti di lapangan, terdapat dua faktor yang mempengaruhinya. Faktor dari dalam, karena kurangnya pengawasan dari orang tuanya atau pembiasaan dalam sehari-hari untuk membaca. Adapun faktor dari luar, karena adanya pengaruh lingkungan, yang mana anak-anak selalu bermain *handphone* setiap harinya untuk bermain game dan menonton video. Orang tua yang peneliti mewawancarai hampir semua mengeluhkan permasalahan yang sama adalah saat anak memegang *handphone* sangat susah untuk diarahkan. Tentunya itu merupakan kesulitan yang orang tua hadapi di zaman teknologi ini. Berikut wawancara dengan Ibu SJ, mengatakan bahwa:

*“Membelikan buku paket, LKS, dan buku-buku novel agar anak semangat belajar”*

Berbeda yang dengan yang disampaikan oleh informan bernama Ibu MH, mengatakan bahwa:

*“Untuk menumbuhkan minat bacanya kami sepakat membelikan buku-buku tentang bagaimana berakhlak terhadap orang tua, kami belikan juga buku-buku judul yang lain di online shop, seperti ensiklopedi, dan buku tokoh-tokoh muslim. Kesulitannya tidak ada, karena anak-anak bisa diarahkan.”*



Gambar 1 : Buku-buku bacaan di Rumah

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2023

#### **Kesulitan dalam pengasuhan anak (pertanyaan 4)**

Kesulitan orang tua dalam mendidik anak-anaknya memiliki permasalahan yang hampir sama. Seperti yang diungkapkan oleh ketiga informan tersebut. Pertama, kebanyakan dari mereka menyampaikan karena kurangnya waktu orang tua terhadap anaknya, sehingga, anak kurang mendapatkan perhatian yang maksimal dari orang tuanya. Kedua, karena adanya *handphone* yang menjadi hiburan mereka sebagai generasi teknologi. Dilihat dari kesulitan tersebut, bagaimana caranya orang tua dalam mencari solusi agar tidak larut dalam permasalahan yang ada. Berikut hasil wawancara dengan ketiga informan di atas:

Hasil wawancara dengan Ibu SJ, mengatakan bahwa:

*“Yang pasti sering susah dibilangin, terkadang melawan dan anak malas, apalagi kalau sudah bermain ponsel dan menonton youtube”.*

Lain halnya yang disampaikan oleh Ibu MH, kalau kesulitannya dalam mendidik anak adalah saat membangunkan anaknya melaksanakan sholat subuh, untuk

kesulitan dalam hal yang lain tidak ada. Menurutnya, karena anak-anaknya semuanya berjenis kelamin perempuan, jadi anak-anak penurut semua. Ibu MH mengatakan:

*“Selama ini kesulitannya dari membangunkan anak sholat subuh, anak-anak penurut semua, dan mudah diarahkan, karena apa yang diinginkan anak kami penuhi”*

Disampaikan juga oleh Ibu DM, mengatakan bahwa:

*“Mengatur dan mengontrol jadwal waktunya, apalagi pada situasi seperti ini, karena kami juga bekerja, jadi waktu untuk anak kurang”.*

#### **Harapan orang tua untuk anak agar memiliki minat membaca (pertanyaan 5)**

Harapan besar tidak akan terwujud, apabila orang tua hanya sebatas mengungkapkan harapan itu, tetapi tidak adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, anak harus mendapatkan perhatian dan orang tua menjadi teladan dengan memberikan contoh-contoh yang baik untuk anak-anaknya. Sehingga tujuan yang diinginkan tercapai dan berjalan sesuai yang diharapkan, karena harapan orang tua sangat besar akan masa depan anak-anaknya yang lebih baik darinya.

Wawancara disampaikan oleh Ibu SJ, mengatakan bahwa:

*“Yang pasti itu adalah harapan semua orang tua agar anak sukses dalam pendidikannya, karena dari membaca anak akan mengetahui ilmu yang ada di dalamnya”.*

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu DM, mengatakan bahwa:

*“Yang pasti agar anak mempunyai wawasan yang luas”*

Lain halnya dengan yang disampaikan Ibu MH, mengatakan bahwa:

*“Kalau masalah minat baca kami memberikan teladan dari ayahnya. Karena kebetulan ayahnya hobi membaca, karena keturunan dari suami saya mempunyai perpustakaan keluarga di rumah. Tetapi dari minat baca saya sendiri sangat kurang, sehingga anak-anak kurang dari segi minat bacanya”.*

#### **Motivasi atau dorongan semangat orang tua kepada anak dalam menumbuhkan minat baca (pertanyaan 6)**

Motivasi dari orang tua kepada anaknya dalam menumbuhkan minat membaca sangat diperlukan oleh sang anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan bahan bacaan agar anak memiliki minat membaca, akan tetapi, orang tua juga harus selalu mengingatkan dan memotivasi anak. Hal ini bertujuan agar anak semangat dalam membaca, guna memberikan stimulus dan rangsangan terkait minat membaca. Ibu SJ memasang poster yang didalamnya terdapat unsur mendidik, poster tersebut terpajang di kamar anak-anaknya. Tindakan yang dilakukan Ibu SJ sangat bagus, karena secara tidak langsung anak akan terangsang untuk membaca poster tersebut yang didalamnya terdapat bacaan-bacaan dan gambar-gambar. Hasil wawancara dengan Ibu DM, mengatakan bahwa:

*“Kami memotivasi dengan sering berkomunikasi dengan anak, kami sering menceritakan dongeng, sejarah-sejarah Indonesia, dan wali songo agar tertarik dalam minat baca”.*

Wawancara dengan Ibu SJ, mengatakan bahwa:

*“Memasang poster bergambar yang menarik di kamar anak-anak supaya anak termotivasi untuk membaca baik berbahasa indonesia maupun berbahasa inggris”.*

Ibu SJ memasang poster yang didalamnya terdapat unsur mendidik, poster tersebut terpajang di kamar anak-anaknya. Tindakan yang dilakukan Ibu SJ sangat bagus, karena secara tidak langsung anak akan terangsang untuk membaca poster tersebut. Seperti kondisi kamar tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 12 : Poster anak

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2022

Lain halnya dengan Ibu MH, mengatakan bahwa:

*“Semangatnya kami sering memberikan nasihat, tetapi respon dari anak-anak, saya perhatikan membaca hanya ketika ada tugas”.*

#### **Bentuk pengasuhan yang diberikan kepada anak (pertanyaan 7)**

Pola asuh orang tua yang tepat diberikan kepada anak-anaknya, pastinya akan membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Terlihat dari bagaimana perilakunya dalam berinteraksi dengan orang sekitar, bagaimana anak menyelesaikan masalah, dan lain sebagainya. Begitu pula dengan pola asuh orang tua yang kurang tepat akan berdampak buruk untuk anak, baik pertumbuhan maupun perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tiga informasi (orang tua) di atas terkait penumbuhan minat baca generasi alpha dapat disimpulkan bahwa, orang tua peduli dalam hal menumbuhkan minat baca anaknya. Fakta yang diungkapkan orang tua, berbagai upaya dilakukan dengan memberikan bahan bacaan yang disukai anak-anaknya. Keluarga Ibu DM dalam mendidik anak-anaknya dengan lembut, karena anak zaman sekarang berbeda dengan anak zaman dahulu. Seperti yang dikatakan saat melakukan wawancara:

*“Lembut, karena anak-anak sekarang dan zaman dahulu berbeda. Tetapi tetap memberitahu dengan ketegasan dan tidak memberikan hukuman fisik”.*

dikatakan oleh Ibu MH:

*“Pola asuh kami intinya dikontrol, tetapi tidak mengekang dan memberikan kebebasan”.*

Lain halnya dengan Ibu SJ, mengatakan bahwa:

*“Saya tidak terlalu memaksa anak dalam hal minat, asal itu positif saya mendukung”.*

**Hasil wawancara dengan anak kategori kelahiran generasi alpha tahun 2011, 2012, dan 2013.**

**Upaya orang tua dalam mendekatkan anak dengan bahan bacaan (pertanyaan 1)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang anak mengatakan hal yang hampir sama dalam menumbuhkan minat baca yaitu membelikan buku bacaan, bimbingan, dan dorongan dari orang tuanya. Adapun buku bacaan tersebut antara lain: komik, buku sejarah, buku dongeng, dan lain sebagainya. Informan bernama AZ menyukai buku sejarah, karena suka dengan wawasan terkait pahlawan nasional. Kemudian informan bernama AM lebih menyukai buku cerita bergambar, seperti buku dongeng, buku ensiklopedi, dan komik. Adapun GF mengungkapkan, dia akan membaca kalau disuruh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan anak-anak di atas, sangat jelas bahwa mereka difasilitasi oleh orang tuanya bahan bacaan anak-anaknya untuk membaca. Akan tetapi, semua tergantung kepada orang tua dan anak. Apakah mereka bisa mempraktekannya langsung dalam kehidupan sehari-hari untuk meluangkan waktu membaca. Apalagi dengan kesibukkan orang tuanya, sehingga motivasi dan dorongan yang didapatkan anak-anak kurang, justru membuat anak banyak bermainnya dan kurang terpacu untuk minat bacanya.

**Pengasuhan dan bimbingan orang tua pada anak dalam bergaul dengan orang lain disekitar (pertanyaan 2)**

Sebagai orang tua sudah sepantasnya memperhatikan pergaulan anak-anaknya dengan lingkungannya. Sebagaimana wawancara dengan anak-anak, ketiga informan mengungkapkan tidak boleh bergaul dengan teman yang nakal. Informan AM dan GF, akan dimarah orang tuanya jika berteman dengan teman yang nakal. Adapun AZ, akan diberikan nasihat pelan-pelan dan diberikan pengertian.

Wawancara dengan ketiga informan tersebut, terkait dengan minat baca anak. Kebanyakan orang tuanya melarang anak-anaknya untuk berteman dengan orang yang nakal dan akan diberikan nasihat untuk diberikan pengertian. Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi perkembangan anak. Maka dari itu, jika anak berada di lingkungannya yang baik, maka didapatkan pengaruh yang baik juga, begitu juga sebaliknya.

**Sanksi atau hukuman jika anda melakukan kesalahan (pertanyaan 3)**

Peneliti mengamati sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya jika anaknya melakukan kesalahan, kebanyakan dari mereka memberikan nasihat, ditegur, dan tidak ada kekerasan fisik. Anak-anak diberikan pandangan dan dijelaskan terkait kesalahan yang dilakukan, setelah itu jika anak tidak mematuhi dan masih melanggar aturan, maka akan diberikan tindakan yang lebih dari orang tua. GF dan AZ, saat mereka melakukan kesalahan hanya ditegur, seperti yang dikatakan saat wawancara, berbeda dengan AM yang diberikan hukuman, seperti tidak boleh bermain *handphone*.

**Faktor kesulitan anda dalam membaca (pertanyaan 4)**

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, peneliti mengamati bahwa faktor kesulitan anak dalam membaca, kebanyakan dari mereka mengeluhkan tidak adanya judul buku yang mereka inginkan atau sukai. Buku yang sering mereka baca adalah buku pelajaran. Peneliti juga mengamati saat melakukan observasi, bahwa di lingkungan Perumahan Kecicang Asri tidak tersedianya perpustakaan dan tidak adanya toko buku yang menyediakan bahan-bahan bacaan anak, sehingga anak kurang tertarik dalam minat bacanya. AZ mengatakan kesusahan dalam mencari materi, AM mengatakan kalau dalam membaca, sejauh ini tidak ada kesulitan, sedangkan GF mengatakan karena adanya *handphone*.

**Kegiatan dalam membaca (pertanyaan 5)**

Peneliti memperoleh data yang didapatkan dari wawancara dengan anak, terkait kegiatan dalam membaca. Maka peneliti mengumpulkan data terkait buku apa yang sering dibaca di rumahnya. GF suka membaca buku cerita, dongeng, dan komik. Sedangkan, AM sering membaca buku kreasi, *ensiklopedi* dan majalah. Berbeda dengan yang diungkapkan AZ, dia sering mengajak teman-temannya untuk ikut membaca. Informan bernama AZ sedang mengajak dan mempengaruhi temannya untuk membaca. Karena informan bernama AZ melihat teman-temannya sedang bermain *handphone*. Hal yang dilakukan oleh AZ sangat baik dan terpuji, dia mempengaruhi dan mengajak teman-temannya untuk membaca. Seperti yang peneliti lihat langsung saat melakukan wawancara di rumahnya, memang benar sepulang sekolah dia belajar dan mengulang materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. Akan tetapi, justru teman-temannya bermain *handphone*, dan AZ mengajak temannya belajar bersama. Dilihat dari peristiwa tersebut secara tidak langsung AZ menjadi contoh untuk teman-temannya yang lain untuk membaca.



Gambar 3 : AZ mengajak temannya membaca

Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023

**Pembahasan**

Penerapan Pola asuh demokratis orang tua di Perumahan Kecicang Asri, Dusun Kecicang Islam, Karangasem, Bali. Berdasarkan wawancara, keabsahan data, dan analisis data didapati tiga tipe pola asuh orang tua untuk minat baca. Sebagaimana tipe-tipe pola asuh menurut Baumrind membagi tiga pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis (Hasnawati 2013). Pada penelitian ini menggunakan tipe pola asuh demokratis sebagai acuannya. Kaitannya dengan hal ini orang tua memberikan sedikit

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

kebebasan kepada anak-anaknya dalam menentukan pilihan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kebanyakan dari mereka menggunakan tipe pola asuh demokratis. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya sesuai kemampuan yang ditekuni anak. Akan tetapi, orang tua tetap memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya jika ada hal yang kurang berkenan terjadi. Terkait minat baca dalam tipe pola asuh ini, orang tua membebaskan memilih buku bacaan yang disukai anak-anaknya, kemudian orang tua memenuhi dan membelikan buku bacaan tersebut. Jika judul buku yang diinginkan anak tidak ada, maka orang tua memasarkan lewat *online shop*. Dilihat dari kejadian tersebut, orang tua peduli terhadap minat baca anak-anaknya, tetapi belum ada penegasan serius terkait minat membaca.

Hasil dari pemaparan peneliti memahami bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya, dan hanya satu orang cenderung menggunakan pola asuh otoriter. Orang tua dengan tipe pola asuh demokratis membebaskan anaknya dan tidak memaksakan jika anaknya tidak menuruti keinginannya, berbeda dengan pola asuh otoriter, orang tua memaksakan anaknya dengan paksaan dan anak harus sama persis dengan dirinya (orang tua). Orang tua di Perumahan Kecicang Asri tidak pernah memaksakan hal yang memang tidak disukai anak-anaknya, dibalik itu semua, orang tua selalu mengontrol segala aktivitas anak-anaknya di tengah kesibukan mereka. Akan tetapi, dalam hal minat membaca orang tua kurang mendorong anak-anaknya untuk membaca, orang tua hanya menyediakan bahan bacaan yang disukai anak, tetapi tidak secara langsung mendampingi dan terus mendorong anak-anaknya untuk membaca.

Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan memfasilitasi buku bacaan yang disukai anak-anaknya, akan tetapi kurang dalam penegasan dan pembiasaan membaca. Orang tua kurang memberikan penegasan serius dan mengontrol secara berkala. Padahal semangat dan dukungan langsung dari orang tuanya sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Faktor tersebutlah yang membuat anak kurang tertarik dengan minat membaca. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pengawasan semaksimal mungkin, dan meluangkan waktu yang cukup untuk anak dalam hal membaca.

## 5. KESIMPULAN

Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua kepada generasi alpha di Perumahan Kecicang Asri, Karangasem, Bali kaitannya dengan menumbuhkan minat baca dapat dikatakan peduli. Hal ini tandai dengan orang tua yang berusaha menyediakan berbagai buku bacaan kepada anaknya, mendorong dan memotivasi dalam bentuk permainan atau *game* yang mendidik, dan berbagai cara seperti memasang poster bergambar dan bacaan di kamar anak. Akan tetapi, anak kurang mendapatkan arahan dan penegasan yang konsisten dari orang tuanya. Pendidikan dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dikatakan peduli dan orang tua menyediakan berbagai fasilitas terkait memotivasi anak dalam hal minat baca. Namun, kaitannya dengan mengarahkan anaknya untuk membaca tergolong masih kurang. Pada penelitian ini, orang tua tidak tegas dan tidak ada kontrol kepada anak terkait kebiasaan membacanya. Sedangkan upaya orang tua kaitannya dengan menumbuhkan



minat baca kepada generasi alpha di Perumahan Kecicang Asri, Karangasem, Bali diantaranya dengan membiasakan anak mengunjungi toko buku, menyediakan buku bacaan di rumah, mengajak anak mengunjungi tempat liburan yang mendidik, membacakan dongeng atau cerita-cerita menjelang tidur, memasang poster bergambar atau bacaan di kamar anak, dan memberikan permainan yang didalamnya terdapat unsur yang mengarah pada minat baca. Tujuan tersebut, tentunya membuat anak terangsang dan lambat laun anak menjadi gemar membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arumдини, S., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan minat baca anak. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 171–178.
- Aslan, A. (2019). Peran pola asuh orangtua di era digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20–34.
- Astini, S. W., & Nugroho, E. C. (2012). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Minat Baca Siswa-Siswa Berprestasi Smk Sakti Gemolong Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 1(1), 1–9.
- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 329–345.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak I*. Fakultas Psikologi Undip. Diambil dari [http://eprints.undip.ac.id/51628/1/Dinie\\_Ratri\\_-\\_Buku\\_Ajar\\_Perkemb\\_Anak\\_2012.pdf](http://eprints.undip.ac.id/51628/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Ajar_Perkemb_Anak_2012.pdf)
- Dong, Y., Wu, S. X.-Y., Dong, W.-Y., & Tang, Y. (2020). The Effects of Home Literacy Environment on Children's Reading Comprehension Development: A Meta-Analysis. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 20(2), 63–82.
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 16–23.
- Gazali, E. (2018). Pesantren di antara generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era revolusi industri 4.0. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(2), 94–109.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922.
- Hasnawati, H. (2013). Pendidikan akhlak dalam pola asuh orang tua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 439–454.
- Hidayah, N., & Novita, N. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata

- Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung TA 2015/2016. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 85–102.
- Irlisa, N., & Mansuridin, M. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas Tinggi Di SDN 03 Lubang Panjang Kota Sawahlunto. *Journal of Basic Education Studies*, 6(2), 271–295.
- Jha, A. K. (2020). *Understanding generation alpha*. Diambil dari <https://osf.io/d2e8g/download>
- Kustiyah, S. (2015). Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Edukasi Mitra Grafika*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Rahmawati, R. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 158–168.
- Ritchie, J., Lewis, J., Nicholls, C. M., & Ormston, R. (2013). *Qualitative research practice: A guide for social science students and researchers*. sage. Diambil dari <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EQSIAwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=John+Ritchie+and+John+Lewis,+Qualitative+Research+Practice&ots=l-YSkV6M&sig=mXV0ASRWKF3zQ7-vzFz2gzQh4Lk>
- Samalinggai, A. M. (2023). Hubungan Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Journal of Global Research Education*, 1(1), 1–6.
- Samsuddin, S. F., Mohamed Shaffril, H. A., Bolong, J., & Mohamed, N. A. (2020). Understanding the reading habit and attitudes among the rural community in low literacy rate areas in Malaysia: Rural library perspectives. *Library Management*, 41(1), 39–52.
- Sterbenz, C. (2015). Here's who comes after Generation Z and they'll be the most transformative age group ever. *Business Insider*.
- Yeo, L. S., Ong, W. W., & Ng, C. M. (2014). The home literacy environment and preschool children's reading skills and interest. *Early Education and Development*, 25(6), 791–814.